

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SPIRITUAL

Abdul Hadi

Abstract

The idea of spirituality in Islamic education is not a new idea. But the facts about the dichotomy between science and the science world hereafter impact on the education system. Therefore, it becomes very necessary in order not to lose the spirit of education. Spiritualize education in this paper is defined as a concept, the education system which not only intellectual and emotional side, but also education that emphasizes the spiritual or spiritual development capability with a standard that can be perceived by the learners to achieve the perfection of life according to Islamic size. The education Spirituality instill spiritual values for all components of education ranging from components educators, learners, educational, educational facilities, as well as the contents of the curriculum or the educational leadership.

Keyword: Islamic Education, Dimension Spiritual

Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan adalah proses humanisasi manusia, yaitu proses memanusiakan manusia. Melalui pendidikan eksistensi seorang manusia sebagai manusia dapat dicapai. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pelaksanaan pembimbingan untuk mewujudkan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah. Dengan demikian pendidikan merupakan keniscayaan dalam kehidupan.

Sebagai sebuah proses, pendidikan memiliki beberapa komponen dalam mencapai tujuan pendidikannya. Termasuk di dalamnya komponen tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi atau kurikulum, metode, sarana dan sarana pendidikan, evaluasi, dan lingkungan. Keseluruhan komponen ini saling berkaitan dalam melaksanakan fungsi pendidikan.

Kehidupan manusia terus berkembang dan berubah seiring dengan perubahan zaman itu sendiri. Perubahan ini mendorong manusia untuk memikirkan kembali tentang kebenaran atau nilai kebenaran. Karenanya pemikiran manusia tentang pendidikan dan seluruh komponennya niscaya dapat berkembang dan berubah seiring dengan perubahan zaman yang melatarbelakanginya. Ilmu pengetahuan sebagai isi dari komponen kurikulum termasuk salah satu bagian yang perlu dipikirkan kembali melalui kajian filsafat pendidikan Islam¹.

Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat kita sebuah pandangan stereotipe, dikotomi antara dunia dan akhirat. Dikotomisasi antara unsur kebendaan dengan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak

¹ Moeflich Hasbullah (Ed.), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu pengetahuan* (Jakarta : Pustaka Cidesindo, 2000), h.28

kasat mata, materialisme versus orientasi nilai-nilai Ilahiyah². Mereka yang memilih keberhasilan di alam vertikal cenderung bahwa kesuksesan dunia adalah sesuatu yang bisa dinisbikan ataupun sesuatu yang terlihat dan bisa terukur. Hasilnya mereka unggul dalam kekhusukan zikir dan kekhidmatan berkontemplasi (renungan dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh), namun menjadi kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, politik dan perdagangan di alam horizontal. Begitupun sebaliknya yang berpijak hanya pada alam kebendaan, kekuatan berfikirnya tak pernah diimbangi oleh kekuatan spiritual.

Untuk itu dalam tulisan singkat ini penulis menggambarkan bagaimana gagasan tentang spritualisasi pendidikan dari beberapa komponen pendidikan tersebut yaitu komponen tujuan, komponen isi atau kurikulum, komponen pendidik dan peserta didik serta spritualisasi kepemimpinan pendidikan.

Konsep dan Pengertian Spritualisasi Pendidikan

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berkebudayaan dan berperadaban. Salah satu karakteristiknya adalah adanya hasrat dan kebutuhan untuk mengembangkan budaya bahkan mewariskannya kepada generasi sesudahnya. Hal inilah yang sesungguhnya yang menjadi bidang garapan dari pendidikan mulai dari bentuknya yang sederhana sampai kepada sebuah pendidikan yang memiliki system yang maju, lengkap, dan sempurna. Semakin maju suatu peradaban, akan semakin maju dan sempurna system pendidikan yang dibentuknya yang tujuannya adalah sebagai upaya mewariskan, mengembangkan, memelihara budaya dan peradaban itu sendiri.

Setiap budaya membentuk pola dan corak didikan yang khas. Hal ini dapat dipahami bahwa seorang liberalis akan membentuk pola didikan liberal dan akan menggiring orang lain untuk menjadi liberalis. Seorang ateis akan membentuk pola ateis untuk menjadikan orang lain menjadi ateis dan begitu juga seorang yang menganut suatu keyakinan agama akan membentuk pola didikan sesuai dengan keyakinannya³.

Tanpa disadari gejala sekulerisasi dan dikotomi sistem pendidikan di Indonesia telah berjalan cukup lama di negeri ini. Wacana untuk menyatupadukan pendidikan sering terkendala pada politis dan teknis dengan segala argument dan pertimbangannya. Kekhawatiran dan sikap curiga antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan agama terus berjalan, yang tentunya menimbulkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan untuk jangka panjang. Tanpa menuduh, kecenderungan sekulerisasi pendidikan tampak begitu kuat, misalnya dari sistem dan orientasi pembelajaran peserta didik di sekolah yang sepenuhnya diarahkan untuk mengejar kesuksesan secara fisik dan material, seperti karir, jabatan, kekuasaan dan uang. State of mind generasi kita di-set up dalam kerangka itu, sehingga out put generasinya pun menjadi serba materialistik, konsumeristik, bahkan tidak jarang mengarah kepada hedonistik.

²Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Question*(Jakarta : Arga,2001) h.43

³Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998) , h. 54

Jika dilacak secara epistemologis, maka mata rantai itu terbungkus rapi dan sistemik dalam sistem pendidikan Indonesia, justru tidak lepas dan kontruksi filsafat pendidikan kita yang lebih menitik beratkan filsafat antroposentrisme ketimbang teosentrime. Perbedaan titik pijak dan paradigma ini, berpengaruh kuat terhadap proses pembelajaran dan out put yang dihasilkan.

Begitu juga halnya dengan dikotomi pendidikan. Entah sebab atau justru akibat sekulerisasi pendidikan, yang kemudian terjadi adalah fenomena dikotomi sistem pendidikan di Indonesia. Ini tampak, misal adanya pandangan pendidikan yang begitu dikotomis: satu sisi, ada “pendidikan umum” di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional; disisi lain, ada “pendidikan agama” di bawah Departemen Agama. Kedua lembaga ini seolah-olah dirancang secara terpisah, fragmentatif dan dikotomis, maka dualisme sistem pendidikan itu melahirkan dikotomi antara “ilmu umum” di satu sisi dan “ilmu agama” pada sisi lain. Lebih jauh lagi, dikotomi itu memproduksi dikotomi lebih baru lagi antara “pendidikan modern” (umum) dan “pendidikan”⁴.

Bahkan pada tingkat materi kurikulum pun, terjadi dikotomi begitu ketat. Disatu sisi jalur pendidikan agama begitu sedikit dari muatan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dan pada sisi lain jalur pendidikan umum berjalan tanpa kendali nilai spiritual-keagamaan. Padahal, kita sudah diingatkan adagium klasik, ilmu berjalan tanpa agama akan buta, sementara agama berjalan tanpa ilmu akan lumpuh.

Spiritualitas Pendidikan berkaitan erat dengan semangat kejiwaan dan kerohanian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Spiritualitas* berasal dari kata spiritual yang berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani batin). Spritualisasi berarti pembentukan jiwa, penjiwaan yang dalam aliran filsafat dikenal dengan istilah spritualisme yaitu mengutamakan keruhanian.⁵

Spiritualisasi pendidikan dalam tulisan ini didefinisikan sebagai konsep, system pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual⁶.

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai

⁴M. Hasbi Amiruddin, Usman Husen, *Integrasi Ilmu dan Agama* (Banda Aceh: PeNa, 2012) h. 11

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 960

⁶Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Telaah Pemikiran Spiritual Abdur Rauf Singkel dalam Kitab Tanbihul-Masyi*, 2007 (Padang: PP IAIN Imam Bonjol

sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.

Pijakan utama pendidikan berbasis sipiritual adalah al-quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. Al-quran memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi hadis Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-quran. Peran al-quran dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, sosial, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambar dalam firman Allah dalam Qs. al-Baqarah ayat 2-4:

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya :

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”

Allah menjelaskan akan eksistensial manusia di muka bumi ini. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya :

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “ Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:”Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.(QS. al-A'raf:172)

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa'*) dengan Tuhan dan menyatu dengan keesaan dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi?. Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan “kesadaran ego”.

Jadi pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk menapak tilasi perjanjian dulu, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah perjanjian itu⁷.

Spiritualisasi Tujuan pendidikan

Pendidikan seyogyanya di arahkan kepada upaya membantu peserta didik mengetahui tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah di permukaan bumi. Semua upaya pendidikan yang dilakukan diarahkan tujuannya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia seperti yang terdapat dalam Qs. adz-Dzariyat : 56 Allah SWT berfirman ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Lahirnya kesadaran ber-Tuhan dan tergapainya rahmat Allah sehingga lahirnya kemampuan manusia melakukan pertemuan (*liqa'*) dengan Tuhannya merupakan tujuan utamanya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Kahfi : 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya :

“Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS. Al-Kahfi: 110)”

Spiritualisasi Pendidik

Pendidik merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan. Untuk menciptakan spiritualisasi dalam pendidikan tidak terlepas dari spiritualisasi pendidik, karena boleh dikatakan bahwa pendidik itu merupakan corongnya pendidikan. Kalau pendidik di suatu lembaga pendidikan, nilai spiritualitasnya sangat diutamakan.

Untuk menciptakan spiritualisasi pendidik, ada beberapa karakteristik yang perlu dimiliki oleh pendidik yaitu:

1. Beriman dan bertakwa pada Allah swt
2. Pengetahuan Mengenai Diri Sendiri (*Self-knowledge*)
3. Kompetensi terhadap ilmu
4. Kesehatan psikologis yang baik
5. Jujur
6. Dapat dipercaya

⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*(Jakarta:Bina Insani Press,2001)

7. Kekuatan atau daya
8. Sabar
9. Lemah lembut dan ramah

Integrasi Ilmu Pengetahuan (Spritualisasi Kurikulum)

Seperti banyak dibahas dalam literature sejarah Islam bahwa awal perkembangan Islam sekitar abad ke -8 sampai abad ke-11 ilmu pengetahuan sangat berkembang, bukan hanya ilmu agama saja tetapi juga pengetahuan lain seperti filsafat, logika, sastra, kedokteran, matematika, optik dan astronomi. Masa ini digambarkan oleh ahli sejarah dengan zaman keemasan perkembangan Islam⁸. Pada masa itu tidak ada dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Ini terbukti dengan lahirnya ilmuwan Muslim dari beberapa bidang pengetahuan seperti Ali bin Jabbar Al-Thabari pada tahun 850 M mengarang *Firdaus Al-Hikmah* dan beliau dokter pertama yang terkenal dalam Islam, Abu Bakar Bin Zakaria Al-Razi (865-925M) mengepalai rumah sakit di Baghdad, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dari bidang kedokteran. Astronom Islam yang dikenal yaitu Abu Abbas Al-Farghani dan Muhammad bin jabir Al-Battani. Dalam ilmu matematika ada Muhammad Ibn Musa Al-Khawarizmi. Mereka adalah sebagian kecil dari ilmuwan muslim pada masa itu.⁹

Setelah masa kehancuran Baghdad dunia intelektual muslim semakin mundur. Pada abad ke -14 malah pengembangan dalam bidang sains di dunia Islam benar-benar telah berada pada taraf paling rendah. Saat itu mulailah berkembang pemahaman tentang pemisahan ilmu dunia (umum) dan ilmu akhirat (agama). Dan ini juga yang mengakibatkan adanya sekularitas ilmu.

Kemudian pada abad ke-20, sekitar tahun 70-an muncullah gerakan Islamisasi atau integrasi ilmu pengetahuan. Tokoh tokoh yang mempopulerkan istilah ini adalah Ismail Razi Al-Faruqi dan Naquib Al-Attas. Namun sebelumnya ada beberapa tokoh yang mempunyai gagasan yang pemikirannya identik dengan integrasi ilmu pengetahuan ini yaitu Al-Farabi, Mulla Sadra, Sir Sayyid Ahmad Khan, Mehdi Gholshani, Ziauddin Sardar, dan Fazlur Rahman¹⁰.

Tegasnya bahwa kurikulum pendidikan itu terintegrasi, tidak ada dikotomi ilmu di dalam Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu pengetahuan itu harus mengacu dan mengarah kepada satu tujuan yaitu pengabdian kepada Allah swt, karena menurut Islam ilmu pengetahuan awal memang berasal dari wahyu Allah baik wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw ataupun wahyu kepada Nabi sebelumnya. Oleh sebab itu dalam pelajaran apa saja pun harus dihubungkan dengan Alquran atau pun hadis Rasul

⁸M. Hasbi Amiruddin, Usman Husen, *Integrasi Ilmu dan Agama* (Banda Aceh: PeNa, 2012) h.6

⁹*Ibid*, h. 13

¹⁰Moeflich Hasbullah (Ed.), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu pengetahuan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), h. xiii

Spiritualisasi Kepemimpinan Pendidikan

Pembaharuan suatu lembaga pendidikan perlu lebih ditekankan pada faktor budaya yang antara lain berupa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat (*strong leadership*). Kepemimpinan yang kuat adalah kepemimpinan yang visioner, mampu membangun budaya dan proses organisasi yang efektif dan iklim pembelajaran yang kondusif.

66

Ar-Risalah, Vol. XV No. 1 April 2015

antara kepemimpinan pendidikan yang efektif dengan sekolah yang efektif. komuniSpiritualisasi Kepemimpinan adalah proses yang menjadikan kepemimpinan membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahian*). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah "tokoh spiritual" atau "penasehat spiritual", melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba esoteris (batin) yang dilawankan dengan yang serba eksoteris (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (*spiritual*) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan.

Sebagaimana dikemukakan dalam pendahuluan, cara yang paling ampuh merubah siklus negatif lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi siklus positif adalah melalui kepemimpinan spiritual. Dengan kata lain pemimpin spiritual adalah faktor dominan terjadinya perubahan dari sekolah tidak diminati menjadi berprestasi. Dimana terdapat lembaga pendidikan Islam yang maju, didalamnya pasti terdapat "orang besar" yaitu orang yang memiliki puncak piramida etika religius (*nafs al-mutnainnah*, taqwa dan iklas). Implementasi puncak etika religius dalam kehidupan

sehari-hari akan melahirkan orang yang memiliki komitmen (kepedulian) dan dedikasi (pengabdian), sabar, rela berkorban, berjuang tanpa kenal lelah dan iklas. Inilah orang yang memiliki spiritualitas, orang yang mampu menjadi soko guru tegaknya lembaga pendidikan Islam. Orang-orang inilah yang rela menafkahkan hidupnya untuk mengembangkan pendidikan Islam. Ia berjihad untuk pendidikan Islam dengan hartanya dan jiwanya. Inilah pemimpin spiritual dalam pendidikan Islam.

Bagaimana pemimpin spiritual dalam mengembangkan pendidikan Islam? Dan peran apa saja yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikan Islam?

1. Sebagai Pembaharu.

Keberhasilan pemimpin spiritual dalam mengembangkan pendidikan Islam tidak lepas dari perannya sebagai pembaharu. Gagasan-gagasan atau ide-ide baru senantiasa keluar dari hasil kontemplasi, penjelajahan dan pengembaraan intelektualnya yang luas.

2. Pemimpin Spiritual Sebagai Pemimpin Organisasi Pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, lembaga pendidikan merupakan noble industry (industri mulia) yang merupakan gabungan dari lembaga yang bersifat profit seperti perusahaan, industri dan jasa dan lembaga *non* profit seperti lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga dakwah, dan lembaga nirlaba lainnya. Karena itu dari sisi kelembagaan, kekuatan-kekuatan kepemimpinan spiritual sangat cocok untuk memimpin lembaga pendidikan. Pemimpin spiritual mampu memerankan diri sebagai seorang *entrepreneur*, *corporate* dan pebisnis (*businessman*) yang handal sehingga mampu mengefektifkan budaya dan proses organisasi dan mengembangkan usaha dan memperbesar laba. Di sisi lain, pemimpin spiritual juga mampu berperan sebagai seorang tokoh pergerakan, seorang ruhaniawan, relawan dan *volunteer* yang pandai menarik simpati dan menggerakkan massa, tokoh spiritual dan seorang pekerja sosial. Itulah sebabnya, lembaga pendidikan yang memiliki dimensi sebagai organisasi profit dan organisasi sosial dan dakwah sangat tepat dipimpin oleh orang yang mengembangkan kepemimpinan spiritual¹¹.

3. Pemimpin spiritual sebagai administrator proses pembelajaran.

Kepala sekolah selama ini lebih banyak berperan hanya sebagai administrator pembelajaran. Tugas mereka seakan sudah selesai apabila proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan tertib. Pemimpin spiritual memandang tugas sebagai administrator sebagai tugas rutin dan karena itu diserahkan pelaksanaannya kepada masing-masing pimpinan bidang atau unit. Ini tidak berarti tugas sebagai administrator tidak penting, melainkan secara organisatoris telah ada pembagian tugas dan sekaligus sebagai bentuk pengkaderan. Posisi pemimpin spiritual dalam hal ini berperan sebagai pengilham, pencerah dan pembangkit¹².

¹¹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 288

¹²Harry Tjahjono, *Kepemimpinan Dimensi keempat' Selamat Tinggal Krisis kepemimpinan* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2003), h. 99-100

4. Pemimpin Spiritual Sebagai Pendidik.

Salah satu kekuatan yang menyebabkan pemimpin spiritual berhasil dalam mengembangkan pendidikan adalah karena perannya sebagai pendidik (*murabbi*). Di depan muridnya ia tetap seorang guru yang mau menyapa dan peduli sehingga memiliki hubungan yang

68

Ar-Risalah, Vol. XV No. 1 April 2015

...dengan sesama guru yang konsep dan sikapnya... Dengan sesama guru ia tetap egaliter, dekat dan akrab disamping juga peduli. Bukan hanya dengan sesama guru, dengan muridpun pemimpin spiritual dapat bergurau dengan renyah dan riang.

Dilihat dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan, pemimpin spiritual terbukti mampu mengefektifkan proses pembelajaran dan melakukan berbagai inovasi. Sedang apabila dilihat dari substansi dan esensi pendidikan, pemimpin spiritual terbukti mampu mengembangkan pemikiran dan ide-ide baru yang brilian, mencerahkan dan memberdayakan sehingga pendidikan benar-benar mampu memerankan fungsi pokoknya, bukan sekedar fungsi formalnya.

Penutup

Spiritualisasi pendidikan dalam tulisan ini didefinisikan sebagai konsep, system pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

Spiritualitas Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai ruhaniah bagi seluruh komponen pendidikan mulai dari komponen pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum atau isi serta kepemimpinan pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional Spritual Question* , Jakarta : Arga,2001
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj.Haidar Bagir, Bandung:Mizan,1984
- Alrasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2008
- Amiruddin, M.Hasbi, Usman Husen, *Integrasi Ilmu dan Agama* , Banda Aceh: PeNa,2012
- Hasbullah, Moeflich (Ed.), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu pengetahuan* Jakarta:Pustaka Cidesindo, 2000
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998
- Rivauzi, Ahmad, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Telaah Pemikiran Spiritual Abdur Rauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, Padang:PP IAIN Imam Bonjol
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta:Bina Insani Press,2001
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka,1995
- Tjahjono, Harry, *Kepemimpinan Dimensi keempat' Selamat Tinggal Krisis kepemimpinan* , Jakarta: Elek Media Komputindo,2003